

	Jurnal Al-Taujih	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 11 No. 2 Hal 114 - 122
	Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received November 8 th 2025; Accepted November 26 th 2025; Published Desember 12 th 2025		

KERJA SAMA ANTARA GURU PEMBIMBING DENGAN GURU MATA PELAJARAN DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA SMPN 6 KOTA PARIAMAN

Sumi Yati*, Jum Anidar, & Safri Mardison

Sumiyatijmb28@gmail.com

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstract : *This study aims to describe the form of collaboration between guidance and counseling teachers and subject teachers in addressing students' learning difficulties at SMPN 6 Kota Pariaman. The research focuses on three aspects: planning, implementation, and evaluation. The learning difficulties found include problems in reading, calculating, low motivation, and undisciplined learning behavior. These conditions require strong synergy between guidance counselors and subject teachers to ensure comprehensive problem handling. This study employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants consist of guidance and counseling teachers as well as subject teachers. The findings show that collaboration in the planning stage involves identifying students with difficulties, collecting supporting data, analyzing cases, and designing intervention programs. During implementation, subject teachers apply adaptive learning strategies, while guidance counselors provide counseling services and learning support. The evaluation results show improvements in students' academic performance and behavior, although communication and coordination still need strengthening for more optimal handling of learning difficulties.*

Keywords: *collaboration, guidance and counseling teacher, subject teacher, learning difficulties.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kerja sama antara guru pembimbing dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman. Fokus penelitian mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Kesulitan belajar yang muncul meliputi hambatan membaca, berhitung, rendahnya motivasi, serta perilaku belajar yang kurang disiplin. Kondisi ini menuntut sinergi antara guru BK dan guru mata pelajaran agar penanganan permasalahan lebih komprehensif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari guru BK dan guru mata pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama pada tahap perencanaan dilakukan melalui identifikasi siswa bermasalah, pengumpulan data, analisis kasus, dan penyusunan intervensi. Pada tahap pelaksanaan, guru mata pelajaran menerapkan strategi pembelajaran adaptif, sedangkan guru BK memberikan layanan konseling dan pendampingan belajar. Evaluasi menunjukkan adanya perkembangan akademik dan perilaku siswa, meskipun komunikasi dan koordinasi perlu ditingkatkan agar penanganan kesulitan belajar semakin optimal.

Kata kunci: kerja sama, guru BK, guru mata pelajaran, kesulitan belajar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya dan masyarakat. dalam proses pendidikan, kegiatan belajar menjadi inti utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Namun, kenyataannya tidak semua siswa mampu mengikuti proses belajar dengan optimal. Fenomena kesulitan belajar menjadi salah satu permasalahan yang kerap muncul, berdampak pada prestasi akademik, motivasi, bahkan kepercayaan diri siswa.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar, baik yang bersumber dari faktor internal seperti kondisi fisik dan psikologis, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Parnawi, 2019). Menurut Ahmadi (dalam Atieka, 2016), kesulitan belajar ditandai dengan rendahnya hasil belajar, ketidakmampuan siswa memahami materi, dan kesulitan dalam menangkap informasi. Kondisi ini menuntut adanya penanganan yang tepat, salah satunya melalui kerja sama antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling (BK). Guru mata pelajaran memiliki kedekatan interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan guru BK memiliki kompetensi dalam membantu siswa mengatasi hambatan pribadi, sosial, maupun akademik. Kolaborasi keduanya dapat menghasilkan

pendekatan yang komprehensif untuk menangani kesulitan belajar siswa.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Jahju Hartanti (2023), yang menjelaskan bentuk kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan, kedua pihak mengidentifikasi siswa bermasalah, mengumpulkan data pendukung, menganalisis kasus, dan menyusun program intervensi. Tahap pelaksanaan mencakup penerapan strategi pembelajaran adaptif oleh guru mata pelajaran, serta pemberian layanan konseling oleh guru BK. Tahap evaluasi hasil meliputi penilaian akademik dan perilaku siswa, refleksi pelaksanaan, dan tindak lanjut. Teori ini menjadi landasan dalam menganalisis bentuk kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran yang terjadi di SMPN 6 Kota Pariaman.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi dengan topik ini. Penelitian oleh Putri (2018) mengungkap bahwa strategi guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar melibatkan kerja sama intensif dengan guru mata pelajaran melalui komunikasi berkelanjutan dan layanan konseling. Marianti (2016) menemukan adanya koordinasi dalam mendiagnosis kesulitan belajar, meskipun masih terbatas pada mata pelajaran tertentu. Faizah (2011) menyoroti bentuk kerja sama guru BK dan guru mata pelajaran IPS dalam mengatasi kesulitan belajar melalui tahapan diagnosa yang sistematis. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek atau mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini memotret kerja sama guru BK dan guru mata pelajaran secara lebih menyeluruh, mencakup berbagai bidang studi dan melibatkan semua tahap intervensi.

Permasalahan yang menjadi fokus adalah mendeskripsikan kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hasil observasi awal di SMPN 6 Kota Pariaman menunjukkan adanya keragaman bentuk kesulitan belajar, mulai dari kesulitan membaca, berhitung, mengekspresikan diri, hingga rendahnya motivasi dan disiplin belajar. Beberapa guru mata pelajaran belum secara konsisten melibatkan guru BK dalam penanganan kasus, yang berdampak pada kurangnya integrasi strategi antara aspek akademik dan psikologis siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman, dengan fokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk kolaborasi yang efektif, sekaligus menawarkan model kerja sama yang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan bimbingan di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan realitas di lapangan, khususnya terkait kerja sama guru bimbingan dan konseling (BK) dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya melalui interaksi langsung dengan informan, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil kerja sama.

Penelitian kualitatif bersifat naturalistik, yaitu dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi variabel. Data dikumpulkan dari subjek yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti melalui wawancara

mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami proses, makna, dan dinamika kerja sama antar guru di SMPN 6 Kota Pariaman.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Kota Pariaman, yang berlokasi di Jalan Gondariah No. 70, Desa Kampung Gadang, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman. Waktu penelitian dimulai pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya temuan awal bahwa di sekolah tersebut terdapat berbagai kasus kesulitan belajar yang memerlukan penanganan kolaboratif antara guru BK dan guru mata pelajaran. Selain itu, pihak sekolah memberikan akses penuh bagi peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen.

Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah dua orang guru BK dan lima orang guru mata pelajaran yang memiliki pengalaman melakukan kerja sama dalam menangani kesulitan belajar siswa. Guru mata pelajaran yang terlibat berasal dari berbagai bidang studi, sehingga memberikan perspektif yang beragam mengenai bentuk kolaborasi yang dilakukan.

Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti leger nilai, rapor siswa, catatan absensi, catatan kasus bimbingan, dan arsip program bimbingan konseling. Dokumen ini digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan memberikan gambaran historis mengenai upaya penanganan kesulitan belajar di sekolah.

Penelitian ini menggunakan tiga metode utama dalam teknik pengumpulan data. Metode pertama adalah wawancara, yang dilakukan secara tatap muka dengan guru BK dan guru mata pelajaran. Wawancara ini menggunakan panduan yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian dan bertujuan

untuk menggali informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil kerja sama mereka. Metode kedua adalah observasi, di mana peneliti mengamati secara langsung interaksi guru BK dan guru mata pelajaran, baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun ketika mereka berkoordinasi dalam penanganan kasus siswa. Metode ketiga adalah dokumentasi, melibatkan pemeriksaan berbagai dokumen pendukung, seperti catatan hasil bimbingan, data akademik siswa, dan notulen pertemuan koordinasi yang relevan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni merumuskan temuan penelitian secara menyeluruh dan memverifikasinya secara berulang dengan data lapangan yang ada.

Untuk menjamin uji keabsahan data yang valid dan akurat, penelitian ini menerapkan tiga teknik. Teknik pertama adalah triangulasi sumber, yang dilakukan dengan membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yaitu guru BK, guru mata pelajaran, dan dokumen resmi sekolah. Teknik kedua adalah triangulasi teknik, yakni memeriksa konsistensi data dengan menggunakan kombinasi ketiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ketiga adalah member check, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil wawancara yang telah ditranskrip kepada informan asli untuk memastikan kebenaran dan keakuratan informasi yang telah dicatat.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang valid dan reliabel mengenai kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan dan bimbingan di sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 6 Kota Pariaman berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Ketiga tahapan ini saling berkesinambungan dan membentuk suatu siklus penanganan yang komprehensif. Pada bagian ini dipaparkan secara lebih mendalam bentuk kerja sama tersebut, khususnya pada aspek perencanaan yang menjadi dasar keberhasilan intervensi.

1. Perencanaan Kerja Sama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kerja sama dilakukan melalui serangkaian tahapan yang merujuk pada teori Jahju Hartanti (2023), yakni identifikasi awal, pengumpulan data pendukung, analisis kasus, penyusunan intervensi, serta pembagian peran antara guru BK dan guru mata pelajaran. Perencanaan ini menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan penanganan kesulitan belajar, karena pada tahap inilah seluruh informasi dikumpulkan secara sistematis sebelum intervensi dilaksanakan.

Tahap pertama adalah identifikasi awal, yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Guru mata pelajaran mengamati perilaku dan performa belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang menunjukkan gejala seperti rendahnya nilai ulangan, kurang fokus, sering tidak mengerjakan tugas, dan sering

absen dilaporkan kepada guru BK. Beberapa guru memberikan contoh konkret, misalnya guru Bahasa Indonesia menemukan siswa yang masih kesulitan membaca teks panjang, sementara guru Matematika melaporkan siswa yang belum menguasai operasi hitung dasar. Identifikasi awal ini menjadi pintu masuk untuk memetakan siswa yang membutuhkan perhatian khusus.

Tahap kedua adalah pengumpulan data pendukung oleh guru BK. Untuk memastikan keakuratan informasi, guru BK menggunakan beberapa teknik, seperti wawancara langsung dengan siswa, observasi perilaku di dalam dan luar kelas, serta penelusuran dokumen sekolah seperti leger nilai, absensi, catatan keterlambatan, dan arsip kasus sebelumnya. Data yang terkumpul memungkinkan guru BK memahami situasi siswa secara lebih holistik, termasuk aspek akademik, emosional, sosial, dan kondisi lingkungan rumah yang mungkin memengaruhi proses belajar. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menguatkan temuan guru mata pelajaran, tetapi juga memperluas perspektif dalam memahami permasalahan siswa.

Selanjutnya adalah analisis kasus, yang dilakukan melalui diskusi antara guru BK dan guru mata pelajaran. Pada tahap ini, kedua pihak secara terbuka membahas berbagai faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Penyebab tersebut dapat bersifat akademik, seperti kurangnya penguasaan materi prasyarat, kesulitan memahami konsep abstrak, atau tidak cocoknya metode pembelajaran tertentu. Penyebab non-akademik juga sering ditemukan, misalnya rendahnya motivasi, masalah keluarga, hubungan pertemanan yang tidak harmonis, hingga kurangnya disiplin belajar. Diskusi ini memungkinkan kedua pihak menentukan akar masalah secara lebih tepat,

sehingga intervensi yang direncanakan dapat sesuai kebutuhan siswa.

Tahap berikutnya adalah penyusunan program intervensi yang melibatkan kolaborasi kedua belah pihak. Guru BK merancang layanan-layanan yang berkaitan dengan pembinaan aspek psikologis dan motivasional siswa, seperti konseling individu, konseling kelompok, penguatan keterampilan belajar, serta layanan dasar untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sementara itu, guru mata pelajaran fokus pada penyesuaian strategi pembelajaran, misalnya memberikan penjelasan tambahan melalui remedial teaching, penggunaan metode pembelajaran visual, penugasan bertahap, hingga penyesuaian tempo pembelajaran untuk siswa dengan hambatan tertentu. Program intervensi yang tersusun merupakan hasil kesepakatan bersama dan dirancang agar saling melengkapi.

Tahap terakhir dalam perencanaan adalah pembagian peran, yang bertujuan memastikan setiap pihak menjalankan tanggung jawabnya secara optimal. Guru BK berperan sebagai fasilitator dalam aspek bimbingan psikologis, sedangkan guru mata pelajaran berperan sebagai pelaksana pembelajaran adaptif di kelas. Kedua pihak juga menyepakati mekanisme pelaporan perkembangan siswa, baik secara lisan maupun tertulis, agar proses intervensi dapat berjalan sesuai rencana.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Faizah (2011) yang menunjukkan bahwa perencanaan kolaboratif antara guru BK dan guru mata pelajaran sangat berpengaruh terhadap efektivitas intervensi. Perencanaan yang matang memungkinkan penyelarasan peran akademik dan psikologis, sehingga penanganan siswa tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai, tetapi juga pada perubahan perilaku dan

peningkatan motivasi belajar. Dengan demikian, tahap perencanaan menjadi fondasi yang memastikan intervensi berjalan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Pelaksanaan Kerja Sama

Pelaksanaan program intervensi merupakan tahap inti dari proses kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam menangani kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman. Pada tahap ini, kedua pihak menjalankan peran masing-masing secara simultan dan saling melengkapi, sehingga intervensi yang diberikan dapat menyentuh aspek akademik maupun psikologis siswa. Pelaksanaan kerja sama ini tidak hanya berfokus pada penerapan strategi pembelajaran, tetapi juga melibatkan proses pendampingan, monitoring, dan penyesuaian strategi secara berkelanjutan.

Guru mata pelajaran berperan penting dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran adaptif. Strategi ini diterapkan untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Bentuk implementasinya meliputi penyederhanaan materi ajar, penggunaan media pembelajaran visual seperti gambar dan video untuk membantu pemahaman konsep, serta penugasan bertahap agar siswa dapat mengikuti proses belajar tanpa merasa terbebani. Guru juga memberikan pengayaan bagi siswa dengan kemampuan tinggi agar tidak merasa bosan, serta penguatan positif dalam bentuk pujian, penghargaan sederhana, atau pengakuan atas usaha siswa. Penguatan ini terbukti efektif meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa yang sebelumnya mengalami hambatan belajar.

Sementara itu, guru BK melaksanakan berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling sebagai dukungan psikologis bagi siswa. Layanan konseling individual diberikan kepada siswa yang mengalami

permasalahan spesifik, seperti kecemasan belajar, rendahnya motivasi, konflik keluarga, atau ketidakmampuan mengatur waktu belajar. Untuk siswa yang memiliki permasalahan serupa, guru BK menyelenggarakan konseling kelompok yang bertujuan membangun dukungan sosial antar siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, guru BK juga memberikan pelatihan keterampilan belajar, seperti cara mencatat efektif, mengatur waktu belajar, serta teknik mengatasi stres akademik. Pelatihan ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mengelola diri dan menghadapi tuntutan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, proses pemantauan perkembangan siswa dilakukan secara rutin oleh kedua pihak. Guru BK mencatat perubahan perilaku, tingkat motivasi, hubungan sosial, serta kemampuan siswa dalam mengikuti arahan layanan bimbingan. Di sisi lain, guru mata pelajaran mengamati perkembangan akademik siswa melalui penilaian tugas, hasil ulangan, partisipasi di kelas, dan respons terhadap strategi pembelajaran adaptif. Pemantauan ini menjadi dasar untuk menentukan apakah intervensi yang diberikan telah efektif atau memerlukan penyesuaian lebih lanjut.

Koordinasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dilakukan melalui pertemuan rutin, biasanya setiap minggu atau dua minggu sekali. Dalam pertemuan ini, kedua pihak saling berbagi informasi mengenai hasil pengamatan, perkembangan siswa, serta hambatan yang dihadapi selama penerapan intervensi. Melalui koordinasi ini, strategi penanganan dapat diperbarui dan disesuaikan sesuai kondisi terbaru siswa. Guru juga dapat merencanakan langkah lanjutan secara bersama-sama jika ditemukan permasalahan baru yang perlu ditangani.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Marianti (2016) yang menegaskan bahwa komunikasi intensif dan pemantauan berkala merupakan kunci keberhasilan kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran. Tanpa proses komunikasi yang teratur, intervensi cenderung berjalan terpisah dan tidak sinkron. Oleh karena itu, pelaksanaan kerja sama di SMPN 6 Kota Pariaman menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik dapat meningkatkan efektivitas penanganan kesulitan belajar siswa melalui pendekatan yang terintegrasi antara aspek akademik dan psikologis.

3. Hasil Kerja Sama

Evaluasi hasil kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dilakukan pada akhir periode intervensi dengan tujuan untuk menilai sejauh mana program yang dirancang mampu mengatasi kesulitan belajar siswa. Evaluasi ini mencakup dua aspek utama, yaitu perkembangan akademik dan perubahan perilaku siswa. Penilaian ini penting karena memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas intervensi sekaligus menjadi dasar untuk menentukan tindak lanjut yang diperlukan.

Pada aspek akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang terlibat dalam intervensi mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa menjadi lebih mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Guru mata pelajaran melaporkan adanya peningkatan nilai pada beberapa komponen penilaian, seperti tugas harian, ulangan harian, dan keaktifan diskusi kelas. Bagi siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam membaca atau memahami konsep dasar, penerapan strategi pembelajaran adaptif dan

pendampingan intensif terbukti membantu meningkatkan kemampuan mereka.

Pada aspek perilaku, terjadi perubahan positif pada motivasi belajar, kedisiplinan, dan kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan berpendapat di kelas. Siswa yang sering menghindari kegiatan belajar, seperti keluar kelas tanpa izin, kini mulai mengikuti pelajaran secara penuh dan menunjukkan usaha yang lebih konsisten dalam memperbaiki diri. Guru BK mencatat adanya perkembangan dalam hal sikap, seperti meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar, kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, serta munculnya perilaku prososial dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Perubahan perilaku ini merupakan indikator penting bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memberikan penguatan pada perkembangan karakter siswa.

Selain menilai hasil yang dicapai siswa, guru BK dan guru mata pelajaran juga melakukan refleksi program untuk mengidentifikasi faktor keberhasilan dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan. Salah satu keberhasilan yang dicatat adalah meningkatnya koordinasi dalam proses intervensi, meskipun belum sepenuhnya optimal. Refleksi ini mengungkap bahwa komunikasi yang terjalin secara teratur memudahkan guru dalam mengantisipasi masalah baru yang muncul dan menyesuaikan strategi intervensi sesuai kebutuhan siswa.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang masih perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu koordinasi, terutama karena beban mengajar guru yang cukup tinggi. Selain itu, ditemukan pula kurangnya konsistensi sebagian guru mata

pelajaran dalam memberikan laporan perkembangan siswa kepada guru BK, sehingga data yang diperoleh terkadang tidak lengkap. Hambatan ini berdampak pada keterlambatan dalam pengambilan keputusan terkait penyesuaian intervensi.

Sebagai tindak lanjut, guru BK dan guru mata pelajaran melakukan perpanjangan program bagi siswa yang masih menunjukkan kebutuhan pendampingan tambahan. Guru BK juga memberikan rekomendasi kepada guru mata pelajaran terkait strategi pembelajaran lanjutan yang dapat diterapkan di kelas. Tindak lanjut ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan penanganan dan mencegah munculnya kembali masalah belajar yang sudah teratasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Gysbers & Henderson (2012) yang menekankan bahwa evaluasi kolaboratif sangat penting untuk memastikan keberlanjutan layanan bimbingan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Evaluasi yang dilakukan secara bersama memungkinkan guru BK dan guru mata pelajaran memahami efektivitas program secara lebih objektif dan merencanakan langkah strategis untuk penyempurnaan program berikutnya.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru mata pelajaran di SMPN 6 Kota Pariaman dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Setiap tahap memiliki kontribusi penting dalam memastikan intervensi yang diberikan berjalan efektif dan sesuai kebutuhan siswa.

Pada tahap perencanaan, kedua pihak bekerja sama untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui

laporan guru mata pelajaran, pemeriksaan hasil belajar, serta observasi langsung di kelas. Pengumpulan data pendukung dilanjutkan melalui wawancara, pemeriksaan dokumen, dan analisis kondisi siswa untuk menemukan faktor penyebab permasalahan. Proses ini menghasilkan penyusunan program intervensi yang sistematis, disertai pembagian peran yang jelas antara guru BK dan guru mata pelajaran. Guru BK berfokus memberikan layanan bimbingan, penguatan motivasi, dan dukungan emosional, sementara guru mata pelajaran menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Tahap pelaksanaan menunjukkan adanya kolaborasi aktif antara kedua pihak dalam menangani permasalahan belajar. Guru mata pelajaran menerapkan strategi pembelajaran adaptif, seperti penyederhanaan materi, penggunaan media belajar yang variatif, remedial teaching, serta pemberian penguatan positif untuk meningkatkan semangat siswa. Guru BK memberikan layanan konseling individual dan kelompok, pendampingan belajar, serta pelatihan keterampilan belajar yang membantu siswa meningkatkan kemampuan mengelola waktu, memahami materi, dan mengatasi hambatan psikologis. Pemantauan perkembangan siswa dilakukan secara rutin, dan koordinasi antara guru BK dan guru mata pelajaran berlangsung secara berkelanjutan untuk menyesuaikan intervensi sesuai respon siswa.

Pada tahap evaluasi hasil, ditemukan adanya peningkatan baik pada aspek akademik maupun perilaku siswa. Secara akademik, siswa menunjukkan peningkatan nilai, ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Secara non-akademik, siswa mengalami perubahan positif terkait motivasi, kedisiplinan, dan pengelolaan emosi. Guru BK dan guru mata pelajaran juga melakukan

refleksi bersama untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan waktu koordinasi atau ketidakkonsistenan pelaporan, serta merumuskan tindak lanjut bagi siswa yang masih memerlukan pendampingan tambahan.

Dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran merupakan strategi yang sangat penting dan efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Sinergi yang terencana, terkoordinasi, dan berkesinambungan mampu menciptakan intervensi yang lebih komprehensif, mencakup aspek akademik, psikologis, dan sosial siswa. Kolaborasi yang kuat di antara guru tidak hanya membantu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan keberhasilan belajar siswa secara holistik

DAFTAR PUSTAKA

- Atieka, N. (2016). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 4 Palangka Raya. Palangka Raya: Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.
- Djamarah, S. B. (2008). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, R. (2011). Kerjasama guru mata pelajaran IPS dan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). Developing & managing your school guidance and counseling program (5th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hartanti, J. (2023). Bimbingan dan konseling belajar. Bandung: Alfabeta.
- Marianti, E. (2016). Kerja sama guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran dalam menangani kesulitan

belajar siswa di SMP Negeri 1 Metro. Lampung: Universitas Lampung.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Parnawi, A. (2019). Bimbingan dan konseling belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putri, N. S. (2018). Strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 1 Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta: Sekretariat Negara.